

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Pengertian Manajemen Keuangan

Menurut Horne (Kasmir, 2019:5) mendefinisikan manajemen keuangan sebagai segala aktivitas yang berhubungan dengan perolehan, pendanaan, dan pengelolaan aktiva dengan beberapa tujuan menyeluruh. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa aktivitas manajemen berkaitan erat dengan pengelolaan keuangan perusahaan, termasuk lembaga yang berhubungan erat dengan sumber pendanaan dan investasi keuangan perusahaan serta instrument keuangan.

2.1.2. Fungsi Manajemen Keuangan

Menurut Aisyah (2020:21) fungsi dari manajemen keuangan umumnya akan berkaitan dengan fungsi manajemen itu sendiri, yaitu:

1. Perencanaan mulai dari arus kas sampai dengan laba rugi perusahaan
2. Penganggaran mulai dari perencanaan sampai dengan pengalokasian supaya efisiensi dan efektivitas anggaran biaya tercapai
3. Pengawasan ditunjukkan untuk mengevaluasi dan melakukan perbaikan.
4. Pengauditan perusahaan bentuknya adalah audit internal yang harus dilakukan untuk menguji kesesuaian objek dengan standar akuntansi/ketentuan yang berlaku dan memastikan tidak terjadi penyimpangan.
5. Pelaporan adalah melaporkan keadaan keuangan perusahaan dan analisis rasionya.

2.1.3. Tujuan Manajemen Keuangan

Menurut Aisyah (2020:16), tujuan manajemen keuangan secara umum adalah:

1. Membuat keputusan yang tepat dalam rangka memaksimalkan laba.
2. Menstabilkan arus kas agar kewajiban dan beba perusahaan dapat terpenuhi dengan baik.
3. Menjamin struktur modal yang bersumber dari internal dan eksternal.
4. Memanfaatkan dana secara tepat dan optimal untuk menjaga efisiensi.
5. Memaksimalkan kekayaan perusahaan agar optimalisasi pembagian deviden pada para pemegang saham dan laba ditahan dapat terus dipertahankan dan ditingkatkan.
6. Menjaga tingkat efisiensi supaya alokasi keuangan tepat dalam semua aspek di dalam perusahaan.

2.1.4. Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Hanafi (2017:35) laporan keuangan menyediakan data yang relatif mentah, manajer keuangan membutuhkan informasi (data mentah yang diolah). Seorang investor yang ingin membeli saham perusahaan dengan orientasi jangka panjang, barangkali akan melihat kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan, prospek masa mendatang dan risiko investasi pada saham perusahaan tersebut (profitabilitas dan resiko perusahaan).

Laporan keuangan juga merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat

dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut (Fahmi, 2020:31).

2.1.5. Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Harianto dan Sudomo (Fahmi, 2020:34) mengatakan tujuan laporan keuangan “agar pembuatan keputusan tidak menderita kerugian atau paling tidak mampu menghindarkan kerugian yang lebih besar, semua keputusan harus didasarkan pada informasi yang lengkap, *reliable*, *valid*, dan penting.” informasi yang menyajikan karakteristik seperti itu salah satunya adalah laporan keuangan. Tujuan laporan keuangan yang diungkapkan didalam rangka koseptual menurut Skousen dan Stice (Fahmi, 2020:35), adalah:

1. Kegunaan (*usefulness*)
2. Dapat dipahami (*understandability*).
3. Target audiens investor dan kreditur.
4. Penilaian arus kas masa yang akan datang.
5. Mengevaluasi sumber daya ekonomi.
6. Fokus primer pada laba.

2.1.6. Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Terdapat 3 jenis laporan keuangan yang sering digunakan (Hanafi, 2017:27), yaitu:

1. Neraca

Neraca keuangan perusahaan mencoba meringkaskan kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan pada waktu tertentu. Dengan demikian neraca keuangan merupakan *snapshot* gambaran kekayaan perusahaan pada saat tertentu. Karena

fokus pada titik tertentu, neraca keuangan biasanya dinyatakan neraca per tanggal tertentu. Neraca keuangan didasarkan pada *accounting identity* yang pada dasarnya menggambarkan neraca sebagai kesamaan antara aset dengan kewajiban dan modal saham.

$$\text{Aktiva} = \text{Kewajiban} + \text{Modal saham}$$

2. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi meringkaskan aktivitas perusahaan selama satu tahun. Laporan laba rugi sering dianggap sebagai laporan yang paling penting dalam laporan tahunan. Laporan laba rugi diharapkan bisa memberikan informasi yang berkaitan dengan tingkat keuntungan, risiko, fleksibilitas keuangan, dan kemampuan operasional perusahaan. Laporan laba rugi menyajikan beberapa elemen pokok yaitu pendapatan operasional, beban operasional, dan untung atau rugi. Laba merupakan ukuran keseluruhan prestasi perusahaan, yang didefinisikan sebagai berikut ini:

$$\text{Laba} = \text{Penjualan} - \text{Biaya}$$

3. Laporan Aliran Kas

Laporan aliran kas meringkas aliran kas masuk dan keluar perusahaan untuk jangka waktu tertentu. Laporan kas diperlukan karena dalam beberapa situasi, laporan laba rugi tidak cukup akurat menggambarkan kondisi keuangan perusahaan. Laporan aliran kas mempunyai dua tujuan, yaitu:

- a. Memberikan informasi mengenai penerimaan dan pembayaran kas perusahaan selama periode tertentu.

- b. Memberikan informasi mengenai efek kas dari kegiatan investasi, pendanaan, dan operasi perusahaan selama periode tertentu.

2.2. Struktur Modal

Menurut Joel G. Siegel dan Jae K. Shim (Irham Fahmi, 2020:204), struktur modal (*capital structure*) adalah komposisi saham biasa, saham preferen, dan berbagai kelas seperti itu, laba ditahan, dan utang jangka panjang yang dipertahankan oleh kesatuan usaha dalam mendanai aktiva. Sehingga dapat dimengerti bahwa struktur modal merupakan gambaran dari bentuk proporsi finansial perusahaan yaitu antara modal yang dimiliki yang bersumber dari utang jangka panjang (*long-term liabilities*) dan modal sendiri (*shareholders equity*) yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan.

Kebutuhan dana untuk memperkuat struktur modal suatu perusahaan dapat bersumber dari internal dan eksternal, dengan ketentuan sumber dana yang dibutuhkan tersebut bersumber dari tempat-tempat yang dianggap aman (*safety position*) dan jika dipergunakan memiliki nilai dorong dalam memperkuat struktur modal keuangan perusahaan. Jadi, ketika dana tersebut dipakai untuk memperkuat struktur modal perusahaan, maka perusahaan mampu mengendalikan modal tersebut secara efektif dan efisien serta tepat sasaran. Penyusunan struktur modal pada perusahaan akan dilakukan oleh manajemen keuangan dalam menentukan keputusan pendanaan.

Struktur modal akan memberikan efek langsung terhadap posisi finansial perusahaan yang berujung pada nilai perusahaan. Modal sendiri terbagi atas laba

ditahan dan bisa juga dengan penyertaan kepemilikan perusahaan. Untuk mencapai maksimum return, diperlukan laba yang juga maksimum. Sementara untuk mencapai laba maksimum biaya harus minimum, termasuk biaya modal atau *cost of capital*. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan perusahaan maka diperlukan struktur modal optimum. Dalam pengambilan keputusan keuangan, struktur modal merupakan suatu hal yang sangat penting karena akan menentukan kemana dana perusahaan akan mengalir.

Menurut Kasmir (2019:112) untuk menghitung struktur modal, ada beberapa rasio yang digunakan antara lain:

1. *Debt to Assets Ratio*

Debt to assets ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur seberapa aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Caranya adalah dengan membandingkan total utang dengan total aktiva.

2. *Debt to Equity Ratio*

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Untuk member rasio ini yaitu dengan cara membandingkan antara seluruh utng, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditur) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini digunakan untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan uang.

3. *Long Term Debt to Equity Ratio*

Long term debt to equity ratio merupakan rasio utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan perusahaan.

Pada penelitian kali ini, peneliti memilih *Debt to Equity Ratio* (DER). Karena DER menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aktivasnya dan berapa besar bagian dari aktiva tersebut yang didanai oleh utang. Jika rasio suatu perusahaan meningkat, maka artinya perusahaan tersebut mendapat pendaan dari pemberi utang.

DER (*Debt to Equity Ratio*) dapat dihitung dengan rumus (Kasmir, 2019:123) yaitu :

$$\text{DER} = \frac{\text{Total utang (Debt)}}{\text{Total Equitas (modal sendiri)}}$$

2.3. Likuiditas

Menurut Kasmir (2019:130), likuiditas atau sering disebut juga dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total passiva lancar (utang jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu.

Terdapat dua hasil penelitian terhadap pengukuran rasio likuiditas, yaitu apabila perusahaan mampu memenuhi kewajibannya, dikatakan perusahaan tersebut dalam keadaan *likuid*. Sebaliknya, apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban tersebut, dikatakan perusahaan dalam keadaan *illikuid*.

Fred Weston, menyebutkan bahwa rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila ditagih, maka akan mampu untuk memenuhi utang (membayar) tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo (Kasmir, 2019:129).

Bagi pihak perusahaan, seperti pihak penyandang dana (kreditur), investor, distributor, dan masyarakat luar, rasio likuiditas bermanfaat untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban kepada pihak ketiga. Kemampuan membayar tersebut akan memberikan jaminan bagi pihak kreditor untuk memberikan pinjaman selanjutnya. Kemudian, bagi pihak distributor adanya kemampuan membayar mempermudah dalam memberikan keputusan untuk menyetujui penjualan barang dagangan secara angsuran. Artinya, ada jaminan bahwa pinjaman yang diberikan akan mampu dibayar secara tepat waktu. Namun, rasio likuiditas bukanlah satu-satunya cara atau syarat untuk menyetujui pinjaman atau penjualan barang secara kredit.

Alat yang digunakan untuk mengukur likuiditas diantaranya sebagai berikut:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Current ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk mencukupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*Margin of Safety*) suatu perusahaan. Perhitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar. Versi terbaru pengukuran rasio lancar adalah pengurangan sediaan dan piutang.

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Quick ratio merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*). Artinya nilai sediaan kita abaikan, dengan cara dikurangi dari nilai total aktiva lancar. Hal ini dilakukan karena sediaan dianggap memerlukan waktu relatif lebih lama untuk dituangkan, apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajibannya dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya. Untuk mencari *quick ratio*, diukur dari total aktiva lancar, kemudian dikurangi dengan nilai sediaan. Terkadang perusahaan juga memasukkan biaya yang dibayar dimuka jika memang ada dan dibandingkan dengan seluruh utang lancar.

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Cash ratio merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan yang ada di bank (yang dapat ditarik setiap saat). Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya.

4. Rasio Perputaran Kas (*Cash Turnover*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya, rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan. Untuk mencari modal kerja, kurangi aktiva lancar terhadap utang lancar. Modal kerja dalam pengertian ini dikatakan sebagai modal kerja bersih yang dimiliki perusahaan. Sementara itu, modal kerja kotor atau modal kerja saja merupakan jumlah dari aktiva lancar.

5. *Inventory to Net Working Capital*

Inventory to net working capital merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Modal kerja tersebut terdiri dari pengurangan antara aktiva lancar dengan utang lancar.

Alat ukur yang digunakan oleh peneliti untuk mencari nilai likuiditas adalah dengan menggunakan *Current Ratio* (CR), hal ini karena CR lebih relevan dalam

memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan. Menurut Kasmir (2019:135) rumus *Current Ratio* (CR) yaitu:

$$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

2.4. Aktivitas

Aktivitas (*activity ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan. Rasio aktivitas juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Dari hasil pengukuran dengan rasio aktivitas akan terlihat apakah perusahaan lebih lebih efisien dan efektif dalam mengelola aset yang dimilikinya atau mungkin sebaliknya (Kasmir, 2019:174). Penggunaan rasio aktivitas adalah dengan cara membandingkan tingkat penjualan dengan investasi dalam aktiva untuk satu periode. Artinya diharapkan adanya keseimbangan seperti yang diinginkan antara penjualan dengan aktiva seperti sediaan, piutang dan aktiva tetap lainnya. Kemampuan manajemen untuk menggunakan dan mengoptimalkan aktiva yang dimiliki merupakan tujuan utama rasio ini.

Menurut Kasmir (2019:178) alat yang digunakan untuk menghitung rasio aktivitas antara lain sebagai berikut :

1. Perputaran Piutang (*Receivable Turn Over*)

Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah (bandingkan dengan rasio tahun sebelumnya) dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik. Sebaliknya jika rasio semakin rendah ada *over investment* dalam piutang. Hal yang jelas adalah rasio perputaran piutang memberikan pemahaman tentang kualitas piutang dan kesuksesan penagihan piutang. Cara mencari rasio ini adalah dengan membandingkan antara penjualan kredit dengan rata-rata piutang.

2. Perputaran Sediaan (*Inventory Turn Over*)

Perputaran sediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan (*inventory*) ini berputar dalam satu periode. Rasio ini dikenal dengan nama rasio perputaran sediaan (*Inventory Turn Over*). Dapat diartikan pula bahwa perputaran sediaan merupakan rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah barang sediaan diganti dalam satu tahun. Semakin kecil rasio ini semakin jelek, begitupun sebaliknya. Cara menghitung rasio perputaran sediaan dilakukan dengan dua cara yaitu, membandingkan antara harga pokok barang yang dijual dengan nilai sediaan dan membandingkan antara penjualan nilai sediaan. Apabila rasio yang diperoleh tinggi, ini menunjukkan perusahaan bekerja secara efisien dan likuid persediaan semakin baik. Demikian pula apabila perputaran sediaan rendah berarti perusahaan bekerja secara tidak

efisien atau tidak produktif dan banyak barang sediaan yang menumpuk. Hal ini akan mengakibatkan investasi dalam tingkat pengembalian yang rendah.

3. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*)

Perputaran modal kerja merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode atau dalam suatu periode. Untuk mengukur rasio ini, kita membandingkan antara penjualan dengan modal kerja atau dengan modal kerja rata-rata. Dari hasil penelitian, apabila perputaran modal kerja yang rendah, dapat diartikan perusahaan sedang kelebihan modal kerja. Hal ini mungkin disebabkan karena rendahnya perputaran persediaan atau piutang atau saldo kas yang terlalu besar. Demikian pula sebaliknya jika perputaran persediaan atau perputaran piutang saldo atau saldo kas terlalu kecil.

4. Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Assets Turn Over*)

Fixed asset turn over menunjukkan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode atau dengan kata lain, untuk mengukur apakah perusahaan sudah menggunakan kapasitas aktiva tetap sepenuhnya atau belum. Untuk mencari rasio ini, caranya adalah dengan membandingkan antara penjualan bersih dengan aktiva tetap dalam satu periode.

5. Perputaran Aktiva (*Total Assets Turn Over*)

Total asset turn over merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh oleh dari tiap rupiah aktiva. Rasio yang digunakan untuk

mengukur aktivitas dalam penelitian ini adalah perputaran aktiva (*total assets turn over*). Hal itu karena rasio ini dapat melihat sejauh mana aktiva tetap yang dimiliki oleh suatu perusahaan memiliki tingkat perputarannya secara efektif dan memberikan dampak pada keuangan perusahaan (Irham Fahmi, 2020:89).

Menurut Kasmir (2019:188) rumus yang digunakan untuk mencari TATO (*total assets turn Over*) adalah :

$$\text{TATO} = \frac{\text{Penjualan (Sales)}}{\text{Total Aktiva (Total Assets)}}$$

2.5. Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan menghasilkan laba pada periode tertentu. Menurut Kasmir (2019:198) profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan. Menurut V. Wiratna Sujarweni (2017:64) alat yang digunakan untuk mengukur rasio profitabilitas antara lain adalah:

1. *Gross Profit Margin* (Margin Laba Kotor)

Gross profit margin merupakan perbandingan antara penjualan bersih dikurangi dengan harga pokok penjualan dengan tingkat penjualan, rasio ini menggambarkan laba kotor yang dapat dicapai dari jumlah penjualan. *Gross profit margin* mengukur efisiensi perhitungan harga pokok atau biaya produksi, semakin besar *gross profit margin* semakin baik (efisien) kegiatan operasional perusahaan yang menunjukkan harga pokok penjualan lebih rendah dari pada penjualan (*sales*) yang berguna untuk audit operasional. Jika sebaliknya, maka perusahaan kurang baik dalam melakukan kegiatan operasional.

2. *Net Profit Margin* (Marjin Laba Bersih)

Net Profit Margin merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak lalu dibandingkan dengan volume penjualan. *Net profit margin* digunakan juga untuk menilai presentase laba bersih yang di dapat setelah dikurangi pajak terhadap pendapatan yang diperoleh dari penjualan. Semakin tinggi *net profit margin* maka semakin baik operasi suatu perusahaan.

3. *Return on Asset* (Rasio Pengembalian)

Return on Asset (rasio perbandingan) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan netto. Pada rasio ini dihitung dari laba bersih perusahaan terhadap total aset. Sehingga semakin tinggi tingkat *Return on Asset* maka semakin baik produktivitas asset dalam memperoleh keuntungan bersih.

4. *Return on Equity* (Rasio Pengembalian Ekuitas)

Return on Equity (rasio pengembalian ekuitas) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dari modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi seluruh pemegang saham, baik saham biasa maupun saham preferen. *Return on Equity* dihitung dari penghasilan (*income*) perusahaan terhadap modal yang diinvestasikan oleh para pemilik perusahaan. *Return on Equity* menunjukkan seberapa berhasil perusahaan mengelola modalnya. Sehingga tingkat keuntungan diukur dari investasi pemilik modal atau pemegang saham perusahaan.

5. *Return on Investment* (ROI)

Return on Investment adalah kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan netto. Pada rasio ini dihitung dari laba bersih setelah dikurangi pajak terhadap total aktiva. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin baik kondisi suatu perusahaan.

Dalam penelitian ini, alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengukur profitabilitas yaitu menggunakan ROA (*Return on Assets*). Hal itu karena ROA (*Return on Assets*) digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki perusahaan. Menurut V. Wiratna Sujarweni (2017:65) rumus yang digunakan untuk menghitung ROA (*Return on Assets*) yaitu sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

2.6. Hubungan Variabel Independen dengan Variabel Dependen

2.6.1. Hubungan Struktur Modal Terhadap Profitabilitas

Menurut Mamduh (2017:297) struktur modal mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan. Struktur modal bisa diubah-ubah agar bisa memperoleh nilai perusahaan yang optimal. Perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi akan mempengaruhi besar kecilnya laba bagi perusahaan yang mana akan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar seluruh kewajibannya. Hal ini dikarenakan semakin besar penggunaan utang maka akan semakin besar kewajibannya. Disisi lain, perusahaan akan lebih memprioritaskan pembayaran kewajiban daripada keuntungan (deviden) kepada investor, sehingga hal ini dapat mengurangi kepercayaan investor dalam menanamkan modalnya di perusahaan. Rasio ini menunjukkan komposisi dari total hutang terhadap total ekuitas.

Struktur modal (DER) yang tinggi mempunyai dampak yang buruk terhadap kinerja perusahaan karena tingkat utang yang semakin tinggi, berarti beban bunga akan semakin besar yang berarti akan mengurangi profitabilitas perusahaan. Begitu juga sebaliknya jika tingkat DER yang rendah maka menunjukkan kinerja yang semakin baik, karena menyebabkan tingkat pengembalian hutang yang semakin baik.

2.6.2. Hubungan Likuiditas Terhadap Profitabilitas

Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara lancar dan tepat waktu (Irham Fahmi,

2020:75). Menurut Irham Fahmi (2020:76) mengatakan bahwa *current ratio* merupakan salah satu rasio likuiditas, rasio ini digunakan sebagai ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek dan kemampuan perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo.

Current ratio dapat dibuat dalam bentuk berapa kali atau dalam bentuk presentasi. Apabila rasio lancar sebesar 1:1 atau 100% menyatakan bahwa aktiva lancar dapat menutupi semua utang lancar. Rasio lancar yang lebih aman adalah jika berada diatas 1 atau diatas 100%. Artinya aktiva lancar harus jauh diatas jumlah utang lancar. Saldo kas yang menurun dapat menyebabkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi tagihannya berkurang dan menurunkan profitabilitas perusahaan. Semakin tinggi tingkat *current ratio* menandakan bahwa perusahaan mampu menutupi kewajiban jangka pendeknya yang berarti keuntungan yang diperoleh perusahaan naik, sehingga akan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.

2.6.3. Hubungan Aktivitas Terhadap Profitabilitas

Menurut Irham Fahmi (2020:87), rasio aktivitas menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki guna menunjang aktivitas perusahaan dimana aktivitas ini dilakukan secara sangat maksimal dengan maksud memperoleh hasil yang maksimal. Rasio ini sering disebut juga sebagai rasio pengelolaan asset (*asset management ratio*). Kondisi perusahaan yang baik adalah apabila persediaan dan perputaran penjualan selalu dalam posisi yang seimbang. Artinya, jika perputaran persediaan kecil maka akan terjadi penumpukan barang dalam jumlah yang banyak digudang penyimpanan,

namun jika perputaran barang terlalu tinggi maka barang yang tersimpan di gudang dalam jumlah kecil. Hal ini tentu akan menyebabkan terganggunya aktivitas perusahaan dan lebih jauh lagi akan berpengaruh besar pada sisi penjualan serta perolehan keuntungan (profit).

2.7. Penelitian Sebelumnya

Tabel 2.1
Penelitian Sebelumnya

No .	Nama Peneliti	Judul Penelitian, Jurnal, Volume, Nomor, Tahun	Variabel yang Diteliti, Alat Analisis, Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Nakhar Nur Aisyah, Farida Titik Kristanti, dan Djusnimar Zutilisna	Judul Jurnal: PENGARUH RASIO LIKUIDITAS, RASIO AKTIVITAS, RASIO PROFITABILITAS, DAN RASIO LEVERAGE TERHADAP FINANCIAL DISTRESS (Studi pada Perusahaan Tekstil Dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015). Volume: 04 Nomor: 01 Tahun: 2017	Variabel yang diteliti: <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Total Assets Turnover</i> (TATO), <i>Return on Assets</i> (ROA) dan <i>Debt Ratio</i> (DR). Alat analisis : Regresi linier berganda. Hasil penelitian: 1. Variabel X_1 , X_2 , X_3 , dan X_4 berdasarkan hasil pengujian regresi logistik menggunakan Omnibus test Of Model Coefficients bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh signifikan terhadap Y pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015. 2. Secara parsial hanya variabel X_3 yang memiliki pengaruh terhadap Y pada perusahaan tekstil dan garmen	Terdapat persamaan pada variabel independen yaitu rasio likuiditas dan rasio aktivitas. Selain itu terdapat persamaan dalam alat analisis yang digunakan.	Terdapat perbedaan pada variabel dependen (<i>financial distress</i>) dan objek perusahaan yang dilakukan oleh peneliti.

			yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015. 3. Sementara itu variabel X_1 , X_2 , dan X_4 secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap Y pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015.		
2.	Faldy G. Lumentut Marjam Mangantar	Judul jurnal: PENGARUH LIKUIDITAS, PROFITABILITAS, SOLVABILITAS, DAN AKTIVITAS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI INDEKS KOMPAS100 PERIODE 2012-2016. Volume: 07 Nomor: 03 Tahun: 2019	Variabel yang diteliti: Current Ratio (CR), Return on Assets (ROA), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), dan <i>Total Asset Turnover</i> (TATO) Alat analisis: Regresi linier berganda. Hasil penelitian: 1. X_1 , dan X_2 secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Y pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indeks Kompas100 periode 2012-2016. 2. X_3 dan X_4 Solvabilitas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Y pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indeks Kompas100 periode 2012-2016. 3. X_1 , X_2 , X_3 dan X_4 secara simultan	Terdapat persamaan pada variabel independen yaitu rasio likuiditas dan rasio aktivitas. Selain itu terdapat persamaan dalam alat analisis yang digunakan.	Terdapat perbedaan pada variabel dependen (nilai perusahaan) dan objek perusahaan yang dilakukan oleh peneliti.

			berpengaruh terhadap Y pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indeks Kompas100 periode 2012-2016.		
3.	R. Cheppy Safei Jumhana	Judul Jurnal: PENGARUH RASIO LIKUIDITAS DAN RASIO AKTIVITAS TERHADAP PROFITABILITAS PADA KOPERASI KARYAWAN PT. SURYA TOTO INDONESIA TAHUN 2009-2015 Volume: 01 Nomor: 02 Tahun: 2017	Variabel yang diteliti: <i>Curren Ratio</i> , <i>Asset Turnover</i> dan <i>Return on Asset</i> . Alat analisis: Regresi Linier Berganda. Hasil penelitian: 1. Secara parsial X_1 berpengaruh positif dan signifikan terhadap Y hal ini dibuktikan dengan hasil uji-t diperoleh nilai Unstandardized Coefficients B sebesar 0,004 dengan nilai signifikan 0,000. 2. X_2 secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA hal ini dibuktikan dengan hasil uji-t diperoleh nilai Unstandardized Coefficients B sebesar - 0,611 dengan nilai signifikan 0,002. 3. Secara simultan X_1 dan X_2 berpengaruh signifikan terhadap Y hal ini dibuktikan dengan hasil uji-F, diperoleh F-hitung sebesar 84,290 > F-tabel sebesar 6,94. Hasil	Terdapat persamaan pada variabel independen yaitu rasio likuiditas dan rasio aktivitas. Selain itu terdapat persamaan pada variabel dependen yakni profitabilitas. Selain itu terdapat persamaan alat analisis yang digunakan.	Terdapat perbedaan pada objek perusahaan yang dilakukan oleh peneliti.

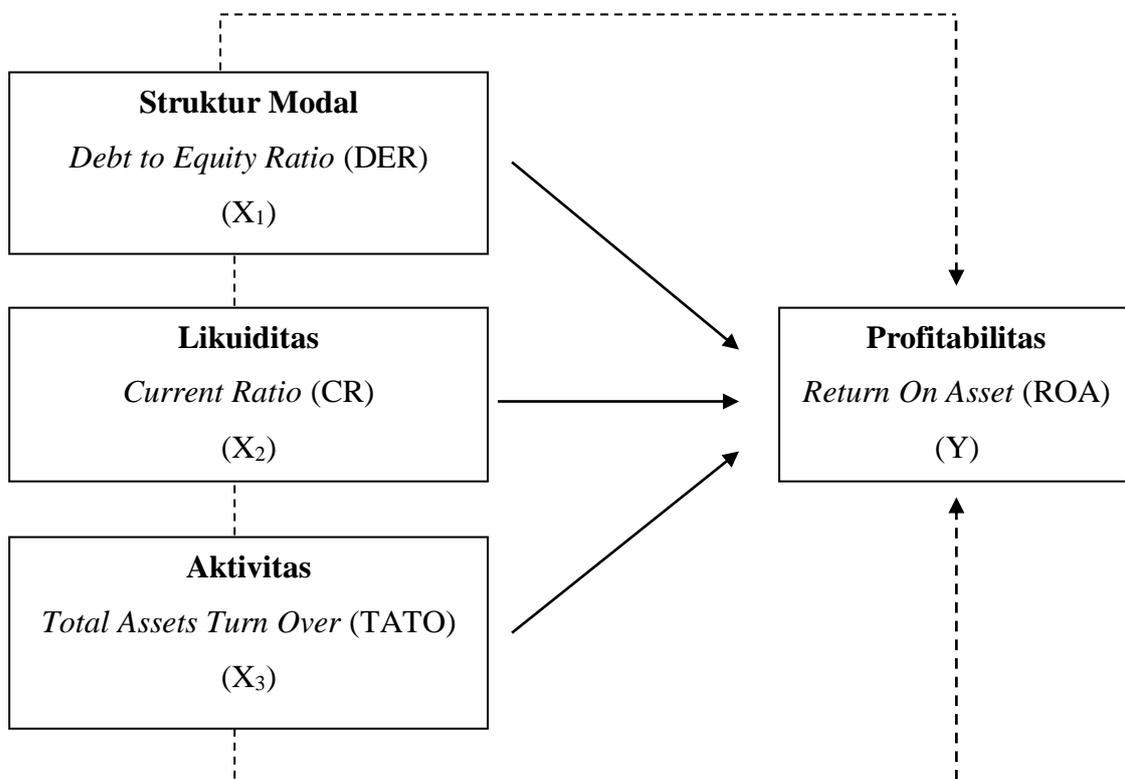
			uji r^2 (koefisien determinasi) sebesar 97,7%. Jadi dapat dikatakan bahwa 97,7% sedangkan 2,3 % sisanya disebabkan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.		
4.	Yulia Anraini	Judul penelitian: ANALISIS PENGARUH STRUKTUR MODAL DAN LIKUIDITAS TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI SUB SEKTOR ROKOK YANG TERDAFTAR DI BEI PADA TAHUN 2014-2020 Tahun: 2021	Variabel yang diteliti: Debt to Equity Ratio (DER), Current Ratio (CR) dan <i>Return on Assets</i> (ROA) Alat analisis: Regresi linier berganda Hasil penelitian: 1. Secara parsial untuk variabel struktur modal berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas sedangkan variabel likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. 2. Secara simultan struktur modal dan likuiditas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.	Terdapat persamaan variabel yaitu membahas tentang struktur modal, likuiditas dan profitabilitas. Terdapat persamaan indikator penelitian.	Terdapat perbedaan objek perusahaan yang dilakukan oleh Dwi Ningrum Anindiyah (2021) yaitu perusahaan sub sektor rokok. Sedangkan pada penelitian ini objek perusahaan yaitu PT. Astra Internasional Tbk. Terdapat perbedaan alat analisis yaitu regresi data panel.
5.	Ega Prillia Santoso	Judul penelitian : PENGARUH MODAL KERJA DAN INVESTASI	Variabel yang diteliti : untuk variabel independen adalah pengaruh modal kerja, investasi dan	Terdapat persamaan dalam penelitian ini yaitu	Terdapat perbedaan variabel

		<p>AKTIVA TETAP TERHADAP PROFITABILITAS (Studi Kasus Pada PT. Asatra Internasional Tbk Pada Tahun 2015-2019)</p> <p>Tahun : 2020</p>	<p>untuk variabel dependennya adalah profitabilitas</p> <p>Alat analisis : regresi linier berganda.</p> <p>Hasil penelitian : menunjukkan bahwa modal kerja tidak berpengaruh positif signifikan dan investasi aktiva tetap berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Secara simultan modal kerja dan investasi aktiva berpengaruh positif terhadap profitabilitas.</p>	<p>objek perusahaan, variabel Y yaitu profitabilitas, dan alat analisis yaitu regresi linier berganda.</p>	<p>independen yaitu modal kerja dan aktiva tetap.</p>
6	Veranica Anisya	<p>Judul jurnal: PENGARUH RASIO LIKUIDITAS, AKTIVITAS, PROFITABILITAS DAN TINGKAT SUKU BUNGA TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN OTOMOTIF YANG TERDAFTAR DI BEI</p> <p>Volume : 10 Nomor : 1</p>	<p>Varibel yang diteliti : variabel independen <i>Current Ratio, Total Assets Turn Over, Return On Assets</i>, dan tingkat suku bunga. Sedangkan untuk varibel dependennya adalah harga saham.</p> <p>Alat analisis: regresi linier berganda</p> <p>Hasil analisis : menunjukkan hasil bahwa rasio likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, rasio aktivitas</p>	<p>Terdapat persamaan dalam penelitian ini yaitu indikator yang digunakan dari likuiditas, aktivitas dan profitabilitas. Selain itu alay analisis yang digunakan adalah alat analisis yaitu regresi linier berganda.</p>	<p>Terdapat perbedaan dalam penelitian ini yaitu variabel dependen yang digunakan dan objek perusahaan. Kemudian alat analisis yang digunakan juga berbeda.</p>

		Tahun : 2021	berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, rasio profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham dan tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.		
--	--	--------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--

2.8. Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono (2014:93) kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori hubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Variabel yang dirumuskan dalam penelitian ini dapat dirumuskan menjadi kerangka pemikiran sebagai berikut, yaitu:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Keterangan :

————: Parsial

- - - -: Simultan

2.9. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2019:97). Hipotesis yang diajukan dalam penelitian oleh penulis adalah diduga ada pengaruh signifikan antara variabel Struktur Modal (X_1), Likuiditas (X_2), dan Aktivitas (X_3) terhadap Profitabilitas (Y) pada PT. Astra Internasional, Tbk Pada Tahun 2017-2021 baik secara parsial maupun secara simultan.